

PELURUHAN KELEMBAGAAN PERTANIAN DI WILAYAH PERIPHERY PERKOTAAN

Tomi Setiawan*, Haidar Adi M, Yames Pakniany, dan Indria R. Mutiar

Abstract: Generally, this paper describe the disintegration of agricultural institution in urban periphery area in Kabupaten Bogor, as a result of the increasing of conversion of agricultural land into non-agricultural area. The study was implemented in Desa Babakan, which characterized by the existence of changing of farmlands. The method used was *mixmethod*, by combining quantitative and qualitative method. Quantitative and qualitative data collections were conducted simultaneously, and then being analyzed as qualitative sing NVivo and quantitative using Spearman Rank correlation using SPSS. The result shows that shifting land use in Desa Babakan influenced by internal and external factors. Moreover, the change of land use affected on the disintegration of agricultural institutions, that statistically shown by the correlation between land use change and agricultural institutions in the area.

Keywords: periphery area, disintegration, agricultural institutions.

Intisari: Tulisan ini secara umum hendak memaparkan terjadinya peluruhan kelembagaan pertanian di wilayah *periphery* perkotaan, tepatnya di Kabupaten Bogor sebagai dampak dari meningkatnya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian. Studi ini dilakukan di Desa Babakan, yang memiliki karakteristik persawahan yang sedang berubah. Metode yang digunakan adalah *mixmethod*, dengan menggabungkan metode kuantitatif dan didukung metode kualitatif. Pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara simultan, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan dengan NVivo dan analisis kuantitatif korelasi *Spearman Rank* dengan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan di Desa Babakan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Selanjutnya, perubahan yang terjadi pada lahan telah berdampak pada peluruhan kelembagaan pertanian yang secara statistik juga ditunjukkan dengan adanya korelasi antara antara perubahan lahan dengan kelembagaan pertanian di desa tersebut.

Kata kunci: kawasan *periphery*, peluruhan, kelembagaan pertanian.

A. Pendahuluan

Pertanian merupakan salah satu fondasi dari pembangunan di Indonesia. Selain itu, pertanian juga merupakan salah satu sektor yang berpengaruh besar terhadap kemajuan bangsa (Arifin, 2005). Namun demikian, sektor pertanian yang pada awalnya diharapkan berperan dalam meningkatkan taraf hidup, kesempatan kerja, dan berusaha bagi warga masyarakat ternyata tidak mampu mempertahankan eksistensi dari rumah

tangga usaha pertanian. Dalam skala nasional menurut sensus pertanian tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian mengalami penurunan sebesar 16,32% dibandingkan tahun 2003. Pada tahun 2003 jumlah rumah tangga usaha pertanian tercatat sebesar 31,23 juta rumah tangga, kemudian pada tahun 2013 menurun menjadi 26,14 rumah tangga¹. Dalam kontribusinya terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat, sektor pertanian masih memiliki persoalan besar yang harus menjadi prioritas pemecahan, salah satunya terkait dengan alih fungsi

* Program Studi Sosiologi Pedesaan, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, Gedung FEMA W1 - L2., Kampus IPB Dramaga, Jl. Kamper, Kab. Bogor 16680. Email: tomi_setiawan@yahoo.com

¹Sensus Pertanian 2013, dalam <http://st2013.bps.go.id/dev2/index.php/site/tabel?tid=22&wid=32000000>

lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian yang saat ini terus mengalami peningkatan di banyak kota-kota menengah di Indonesia. Menurut Lestari (2010) alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif atau menjadi masalah terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Fenomena alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian saat ini terjadi sangat pesat di beberapa wilayah di Indonesia terutama di Pulau Jawa. Alih fungsi lahan yang terjadi di Pulau Jawa sebesar 54% lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa daerah di seluruh wilayah Indonesia (Anugrah, 2005). Sementara itu, di Kabupaten Bogor sendiri laju alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian menunjukkan rasio yang cukup tinggi juga, dalam waktu dua tahun (2009-2010), di Kabupaten Bogor telah terjadi alih fungsi lahan seluas $\pm 482,32$ hektar atau laju alih fungsi lahan sekitar 241 hektar/tahun (Cahya, 2014). Di kecamatan Dramaga sendiri lahan pertanian lebih sedikit dibandingkan dengan yang non pertanian. Terdapat sekitar $1,826.15 \text{ m}^2$ lahan non sawah dari jumlah keseluruhan $2,724.63 \text{ m}^2$ (Data Kabupaten Bogor).

Secara garis besar masalah-masalah yang akan dihadapi dari alih fungsi lahan ini yaitu terjadi penurunan produksi pertanian khususnya di Jawa Barat. Alih fungsi lahan atau yang biasa disebut dengan konversi lahan juga akan berdampak langsung penyempitan-penyempitan lahan pertanian. Padahal pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia (Arifin, 2005). Selain itu, terjadi penambahan perumahan-perumahan sehingga dapat mengakibatkan peningkatan penggunaan lahan. Hal ini dapat terlihat dari data yang didapatkan. Pertambahan penggunaan lahan ini terlihat dari tahun 2008 sampai dengan 2011. Dalam rentang waktu tiga tahun terakhir, terjadi kenaikan penggunaan lahan untuk perumahan. Seperti yang terjadi di Desa Babakan, yaitu dengan

luas 80,59 Ha di tahun 2008 menjadi 82,5 Ha di tahun 2011 (Data Kecamatan, 2008-2011). Dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan yang ada, penelitian ini akan lebih difokuskan pada; *Pertama*, bagaimana proses alih fungsi lahan di Desa Babakan? *Kedua*, Apakah alih fungsi lahan berpengaruh terhadap eksistensi kelembagaan pertanian di desa tersebut? Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah; *pertama*, untuk menganalisis proses alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Desa Babakan. *Kedua*, untuk menganalisis pengaruh alih fungsi lahan terhadap eksistensi kelembagaan pertanian yang terjadi di desa tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

Pertanian dalam Bahasa Inggris adalah "Agriculture". Kata ini memiliki arti budaya (*culture*), perilaku membudaya yang ditunjukkan dengan sesuatu. Menurut Basuki (2004), kata *culture* memiliki arti yang lebih luas, bukan sekedar mengolah atau mengerjakan, namun keseluruhan pandangan hidup (*ways of life*), yang di dalamnya terkandung berbagai nilai, seperti budaya, seni, agama, kepercayaan serta kelembagaan-kelembagaan yang secara turun-temurun. Dalam penelitian ini, digunakan pengertian Wolf (1987) yang menjelaskan mengenai *peasant*. Istilah *peasant* berarti penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam bercocok tanam dan membuat keputusan otonom mengenai proses tanam. Kegiatan bercocok tanam dari kelompok ini berpusat di pedesaan tidak di daerah-daerah kota dan juga tidak di dalam ruangan tertutup. Selain itu, jika dilihat dari aspek tempat tinggal, maka sudah tentu kelompok petani ini tinggal di daerah pedesaan dan juga daerah perkotaan. Selain itu menurut Wiradi, (2011) petani terbagi menjadi tiga berdasarkan status penguasaan tanah yaitu (1) Petani yang menggarap sendiri tanah miliknya dan hanya tanah itu saja yang dikerjakan dan digarap (*owner operator cum tenant*). (2) Petani pemilik tanah selain menggarap tanah miliknya juga menggarap tanah orang lain dengan cara

menyajak (*owner operator cum tenant*). (3) Petani yang tidak memiliki tanah tetapi menggarap tanah orang lain dengan cara menyajak (*landless tenants*).

Bagi petani, lahan mempunyai arti yang sangat penting karena dari lahan mereka dapat mempertahankan hidup bersama keluarganya melalui kegiatan bercocok tanam. Alih fungsi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Berdasarkan kenyataan yang berkembang di masyarakat, pola konversi lahan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) tipe yaitu secara bertahap (*gradual*) adalah terjadi secara sporadis/terpencar yang dilakukan oleh perorangan dan secara seketika (*instant*) bersifat *massive*, yaitu terjadi dalam satu hamparan luas dan terkonsentrasi yang dilakukan oleh proyek pembangunan baik oleh pihak swasta maupun pemerintah (Widjonarko, dkk., 2006).

Menurut Lestari (2005) proses konversi lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penting yang menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian diantaranya yaitu:

1. Faktor internal merupakan faktor yang lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi. Termasuk faktor kebijakan merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

Perubahan sosial merupakan suatu kondisi yang terjadi tidak seperti semula, artinya adanya perbedaan antara kondisi di waktu tertentu dengan kondisi di waktu sekarang. Perubahan tersebut dapat terjadi dalam skala besar maupun kecil, seperti dalam (Sztompka, 2011), bahwa perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Di dalamnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam

jangka waktu yang berlainan. Konsep dasar perubahan sosial sendiri mencakup tiga gagasan, yaitu: (1) perbedaan, yang dimaknai dengan melihat perubahan yang terjadi di dalam sistem atau mencakup keseluruhan sistem sosial, (2) pada waktu berbeda, yakni dengan mengamati perbedaan antara keadaan sistem sosial tertentu dalam jangka waktu berlainan, (3) diantara keadaan sistem sosial yang sama yaitu setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan. Perubahan sosial juga ada kalanya hanya terjadi sebagian, sebatas ruang lingkungannya tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski di dalamnya terjadi perubahan.

Di dalam masyarakat sendiri perubahan cenderung terjadi karena masyarakat selalu berproses. Proses ini ada dan terjadi dari waktu ke waktu. Masyarakat sendiri senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Misalnya di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur. Di tingkat meso terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi. Di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual (Sztompka, 2011). Soermadjan dan Soemardi (dalam Wulansari, 2009) mengemukakan bahwa perubahan sosial terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari dalam dan luar masyarakat. Sebab-sebab yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri, seperti bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan antar golongan dan pemberontakan atau revolusi yang terjadi dalam masyarakat.

Sedangkan sebab-sebab perubahan sosial yang bersumber dari luar masyarakat, dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat lain. Selain itu, perubahan dari masyarakat luar juga dapat terjadi melalui media komunikasi. Di dalam penelitian ini akan difokuskan pada perubahan yang terjadi akibat dari alih fungsi lahan. Di mana alih fungsi lahan ini mengakibatkan perubahan luas lahan dan peruntukan lahan. Hal ini mengakibatkan adanya

perubahan-perubahan dalam kelembagaan di dalamnya.

Menurut (Soekanto, 2001) kelembagaan adalah himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok yang ada dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, kelembagaan sosial dapat digolongkan guna memenuhi kebutuhan manusia salah satunya yaitu pertanian. Wahyuni (2003) menjelaskan bahwa kelembagaan memiliki dua hal di dalamnya yaitu kelembagaan, kelompok, atau yang lainnya dan kelembagaan seperti norma yang terkait, misalnya budaya. Menurut Daryanto (2004) kelembagaan memiliki tiga fungsi yaitu: *Pertama*, kelembagaan yang berfungsi memenuhi keperluan kekerabatan. *Kedua*, kelembagaan yang mengatur aktivitas ekonomi. *Ketiga*, kelembagaan yang mengatur kekuasaan dan wewenang dan kelembagaan yang mengurus lainnya. Kelembagaan seperti yang diungkapkan Indriana, dkk., (2009) memperlihatkan tiga aspek dalam kelembagaan yaitu kelembagaan untuk pengaturan input, kelembagaan pengaturan produksi dan kelembagaan pengaturan output.

Kelembagaan berfungsi memberi pedoman berperilaku kepada individu atau masyarakat, menjaga keutuhan dan memberi pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan kontrol sosial (*social control*). Hal-hal yang berkaitan dengan kelembagaan yakni: (1) cara, lebih menonjol pada hubungan antar individu dalam masyarakat atau menunjuk pada suatu bentuk perbuatan. (2) kebiasaan (*folkways*), mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar dibandingkan cara. (3) tatakelakuan (*mores*), merupakan kebiasaan yang dianggap sebagai cara berperilaku dan diterima sebagai norma-norma pengatur. (4) adat istiadat (*customs*), adalah tata-kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Soekanto, 2001).

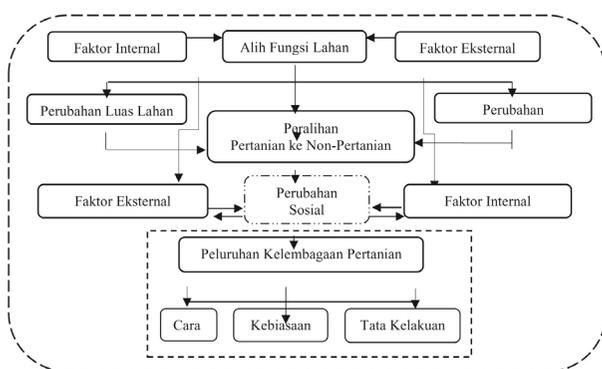
Kelembagaan pertanian adalah kelembagaan mikro yang terdiri dari kelompok petani lokal yang

di dalamnya memiliki ikatan sosial dan aturan-aturan atau norma, serta dibentuk karena memiliki tujuan yang sama. Sebuah lembaga tentu memiliki sasaran serta tujuan yang jelas. Tujuan-tujuan di sini mencakup beberapa aspek penting dalam pelaksanaannya yang sesuai dengan kesepakatan bersama. Kelembagaan ini juga memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat mengelola dan mengatur kehidupan/jalannya suatu lembaga tersebut.

Kelembagaan pertanian dibentuk pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu: (a) *interorganisational task* untuk memediasi masyarakat dan negara, (b) *resource tasks* mencakup mobilisasi sumberdaya lokal (tenaga kerja, modal, material, informasi) dan pengelolaannya dalam pencapaian tujuan masyarakat, (c) tugas pelayanan *service tasks*, mencakup permintaan pelayanan yang menggambarkan tujuan pembangunan atau koordinasi permintaan masyarakat lokal, dan (d) *extra-organisational task*, memenuhi permintaan lokal terhadap birokrasi atau organisasi luar masyarakat serta dalam kaitannya dengan campur tangan kelembagaan luar (Esman dan Uphoff, 1985; Garkovich, 1989).

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa lahan mempunyai arti yang sangat penting bagi petani karena dari lahan mereka dapat mempertahankan hidup bersama keluarganya melalui kegiatan bercocok tanam. Akan tetapi, masyarakat selalu berproses dari waktu ke waktu, baik dari segi pertambahan penduduk maupun dalam tatanan sosialnya. Pertambahan penduduk sendiri menjadi kendala apabila tidak diimbangi dengan kondisi kebutuhan akan tempat tinggal. Ketika kebutuhan akan tempat tinggal ini menjadi hal pokok bagi setiap orang, maka lahan pun akan beralih fungsi menjadi pemukiman/tempat tinggal. Sementara itu, luas lahan semula tidaklah bertambah banyak, justru kebutuhan manusia yang bertambah dari waktu ke waktu. Hal inilah yang mengakibatkan alih fungsi lahan.

Terjadinya alih fungsi lahan tersebut selain mengakibatkan perubahan luas lahan juga menyebabkan perubahan peruntukan lahan. Perubahan luas lahan dan perubahan peruntukan lahan inilah yang mengakibatkan peralihan mata pencaharian dari pertanian ke non-pertanian. Kebutuhan rumah tangga petani semakin meningkat namun tidak diimbangi dengan luasnya lahan yang dibutuhkan. Akibatnya berimbas pada peralihan mata pencaharian dari pertanian ke non-pertanian. Hal ini juga dapat berhubungan dengan eksistensi kelembagaan pertanian yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dianut bersama serta memiliki tujuan yang sama. Peralihan mata pencaharian akan mengakibatkan kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat menjadi terkikis. Di mana di dalam komunitas desa sendiri kegiatan-kegiatan ekonomi petani diatur di dalam kelembagaan. Seperti yang dipaparkan Hayami (1987) bahwa komunitas desa mengatur kegiatan ekonomi petani ini dengan mengadakan koordinasi dalam pemakaian sumber-sumber daya yang langka melalui adat kebiasaan dan kelembagaan. Kelembagaan tersebut dapat dilihat dari cara, kebiasaan dan tata kelakuan. Berikut akan diperjelas dengan skema kerangka pemikiran penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Teori

Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat faktor eksternal dan internal yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan.

2. Faktor eksternal dan internal dalam alih fungsi lahan berkorelasi dengan terjadinya peluruhan kelembagaan pertanian yang di dalamnya terdapat cara, kebiasaan, dan tata kelakuan yang ada di desa.

C. Metodologi Penelitian

C1. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixmethode* dengan metode kuantitatif dengan dukungan metode kualitatif (Creswell, 2014). Metode Kuantitatif dilakukan dengan survei yaitu dengan memberikan kuesioner pada responden yang merupakan instrumen penelitian. Kuesioner merupakan lembaran yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat baku (Prasetyo,dkk: 2010). Kuesioner ini selanjutnya disebar pada responden-responden yang telah terpilih secara acak. Sedangkan metode Kualitatif dilakukan dengan teknik melakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci dan menemukan informan-informan yang lainnya. Metode ini bertujuan untuk menguraikan dan memberikan penjelasan (eksplanasi), memberikan pemahaman yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan mendalam (*in-depth*) tentang fenomena-fenomena sosial yang menjadi objek studi pada penelitian ini.

C2. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan. Wawancara ini diawali dengan penelusuran informasi pendahuluan tentang warga masyarakat. Informan yang dianggap mengetahui kondisi geografis dan kondisi masyarakat desa yaitu kepala desa, sehingga kepala desa dijadikan sebagai informan kunci. Teknik penentuan informan dilakukan secara sengaja, hal ini bertujuan agar data-data yang diperoleh relevan dengan apa yang akan dianalisis. Adapun untuk penentuan sampel unit analisa penelitian ini adalah individu petani sedangkan populasinya adalah seluruh petani Desa Babakan yang telah lebih dari

25 tahun bekerja di pertanian. Penentuan *sample* dilakukan dengan menggunakan teknik *systematic random sampling* pada petani di desa ini.

C3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan meliputi tiga tahapan yaitu: *Pertama*, reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data. *Kedua*, penyajian data dan informasi yang diperoleh sebagai dasar pengambilan kesimpulan berupa matriks untuk menggambarkan data-data responden yang berupa angka-angka, dengan teknik analisis data dilakukan dengan analisis korelasi *Spearman Rank*.

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Narimawati, 2008:72). Populasi yang digunakan oleh penulis adalah “populasi terbatas, yaitu populasi yang memiliki jelas batasannya secara kuantitatif”. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang ada di Desa Babakan. Dengan populasi sasaran adalah semua petani dengan pengalaman bekerja di pertanian lebih dari 25 tahun.

2. Sampel

Teknik sampling yang digunakan penulis adalah *probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dengan teknik *systematic random sampling*. Sesuai kaidah penelitian kuantitatif maka ditentukan minimal 30 sampel. Kuesioner yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 61 kuesioner untuk dua lokasi desa penelitian. Angket yang penulis sebar adalah angket model tertutup, dalam pengertian responden hanya memilih pilihan yang telah penulis sediakan dalam kuesioner.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana alat ukur, dalam hal ini kuesioner mengukur apa yang hendak diukur atau sejauh mana alat ukur yang di gunakan mengenai sasaran. Semakin tinggi validitas suatu alat test, maka alat tersebut semakin mengenai sarasannya, atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Sementara reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil pengeluaran yang dilakukan untuk mengetahui derajat kepandaian ketelitian azas keakuratan yang ditunjukkan pada instrumen pengukuran. Untuk mengukur validitas dan reliabilitas kemudian menggunakan alat bantu *SPSS ver. 21.0 for Windows*.

4. Analisis Statistik dengan Korelasi Rank Spearman

Metode analisa ini digunakan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara variabel, jika ada hubungan maka berapa besar pengaruhnya. Menurut Sugiyono (2002:282) “korelasi spearman rank digunakan mencari atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama”. Selanjutnya untuk mengetahui keeratan atau derajat hubungan antara Faktor-faktor Eksternal perubahan lahan (variabel X_1) dan Faktor-faktor internal perubahan lahan (variabel X_2) dengan Kelembagaan (variabel Y).

Korelasi Spearman kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum X_2 * \sum Y_2}}$$

Besarnya koefisien Korelasi Spearman (r_s) bervariasi yang memiliki batasan batasan antara $-1 < r < 1$, dan nilai koefisien korelasinya adalah:

1. Jika nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel X (*independent*) maka besar pula nilai variabel Y (*dependent*), atau makin kecil nilai variabel X (*independent*) maka makin kecil pula nilai variabel Y (*dependent*).

2. Jika nilai $r < 0$, maka telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu makin kecil nilai variabel X (*independent*) maka makin besar nilai variabel Y (*dependent*), atau makin besar nilai variabel X (*independent*) maka makin kecil pula nilai variabel Y (*dependent*).
3. Jika nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X (*independent*) dengan variabel Y (*dependent*).
4. Jika nilai $r = 1$ atau $r = -1$, artinya telah terjadi hubungan linier sempurna berupa garis lurus, sedangkan untuk nilai r yang makin mengarah ke angka 0 maka garis makin tidak lurus. (Umar, 2002:325). Untuk dapat memudahkan penghitungan korelasi ini digunakan *SPSS ver. 21.0 for Windows*.

Ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data baik dalam bentuk narasi maupun matriks dan tabulasi serta hasil perhitungan *machinal* komputer yang mencakup verifikasi atas semua kejadian yang ditemukan di lapangan. Hasil penyajian data kemudian dihubungkan dengan konsep dan teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sementara itu, untuk pengolahan data-data hasil wawancara terlebih dahulu dibuat catatan lapangan. Hal ini berguna untuk pengkategorisasian data. Secara simultan hasil wawancara mendalam juga akan disajikan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

D. Alih Fungsi Lahan dan Peluruhan Kelembagaan Pertanian

D1. Gambaran Umum Lokasi dan Proses Perubahan Peruntukan

Pertanian merupakan ruang kehidupan bagi masyarakat di Desa Babakan. Hal ini dikarenakan masyarakat di desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani. Namun di dalam masyarakat sendiri selalu mengalami proses, di mana proses ini lambat laun akan membentuk bahkan menyebabkan perubahan sosial. Paparan mengenai kondisi geografis

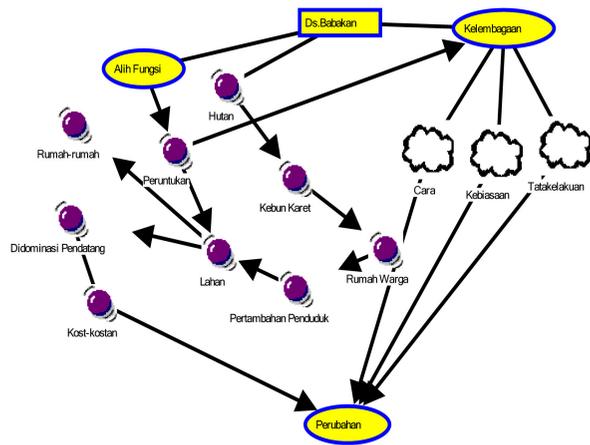
di desa ini penting dilakukan, mengingat penelitian ini mengenai alih fungsi lahan. Dengan mengetahui kondisi geografis di dua desa tersebut, maka kita dapat mengetahui beberapa aspek yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut.

Desa Babakan adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Dramaga, dengan luas wilayah ± 334.384 Ha. Desa ini terdiri dari 4 Dusun, 9 Rukun Warga, dan 35 Rukun Tetangga. Adapun batas-batasnya yaitu, sebelah Utara Desa Cikarawang, sebelah Timur Kelurahan Balumbang Jaya, sebelah Selatan Desa Dramaga, sebelah Barat Desa Cibanteng Kecamatan Ciampea. Kondisi geografis Desa Babakan sendiri berada pada ketinggian tanah dari permukaan laut 400 m, banyaknya curah hujan 250-450 mm/Tahun, berada pada dataran tinggi, rendah, dan padat. Di desa ini tidak tercatat luas lahan pertanian, hal ini dikarenakan lahan pertanian sudah banyak beralih fungsi menjadi perumahan dan kost-kostan (Monografi Desa Babakan, 2015).

Konsep alih fungsi lahan sendiri telah dijelaskan sebelumnya, bahwa alih fungsi lahan merupakan suatu proses transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Proses transformasi ini tentu berdasarkan pilihan-pilihan warga masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan pertanian, proses alih fungsi lahan dapat terjadi. Baik transformasi dari pertanian ke non-pertanian, maupun transformasi produktivitasnya, misalnya dari sawah ke palawija. Alih fungsi lahan juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Kondisi pertanian di Desa Babakan mengalami perubahan. Akan tetapi perubahannya dalam bentuk peruntukan. Perubahan peruntukan ini diantaranya disebabkan oleh penambahan penduduk dan peluang pemanfaatan lahan untuk dijadikan ladang bisnis. Seperti yang dikatakan informan yang menjadi Sekretaris Desa Babakan, bahwa lahan Desa Babakan saat ini memang sudah didominasi pendatang. Kebanyakan pendatang mem-

beli lahan untuk dijadikan *kost-kostan*. Hal ini dikarenakan kondisi lokasi yang strategis, karena berdekatan dengan kampus IPB. Proses alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Babakan secara lengkap digambarkan dengan diagram hasil olahan Nvivo berikut ini.



Gambar 3. Proses Alih Fungsi Lahan di Desa Babakan. Sumber: Output Nvivo berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan.

Alih fungsi lahan pertanian di desa Babakan dipengaruhi oleh faktor eksternal karena pada dasarnya belum ada peraturan pertanahan yang mengikat warga dalam menahan laju alih fungsi lahan pertanian. Masyarakat di desa Babakan melihat fenomena alih fungsi lahan pertanian sebagai hal yang wajar dilakukan oleh petani karena hal ini menyangkut hubungan pemilik lahan dengan lahannya sendiri. Peningkatan aktivitas dan meningkatnya jumlah penduduk menjadi faktor penting dalam meningkatkan volume alih fungsi lahan di desa babakan, karena dengan bertambahnya jumlah penduduk menuntut untuk sebuah wilayah mendirikan pemukiman yang layak bagi penduduk terutama setelah hadirnya kampus IPB. Menurut H. Abidin (salah seorang Tokoh Masyarakat terkemuka di Dramaga), IPB sudah turut mempercepat laju alih fungsi lahan di desa babakan. Kemudian kondisi ini dimanfaatkan oleh para pengembang perumahan yang melihat potensi besar untuk mendirikan perumahan menjadi angin segar bagi para pemilik lahan yang jenuh dengan

pendapatan rumah tangga yang sangat minim. Menurutnyanya “kemudian bergeser makin maju daya beli itu, terutama setelah IPB pindah ke Dramaga. Lahan disini jadi perumahan itu tahun 90an lah”. Kemudian menurutnya, “lahan-lahan yang dahulu dikelola menjadi pertanian, atau perikanan oleh bapaknya, kemudian oleh keturunannya di keringkan (dikavling), di bulldoser untuk dialihfungsikan menjadi rumah”.

Sekretaris desa Babakan yang di wawancarai peneliti juga mengatakan sangat sulit mencegah alih fungsi lahan pertanian karena jika petani diperingatkan maka para petani berdalih semua hak untuk mengurus lahan adalah milik sang petani pemilik lahan, secara tidak langsung para aparat desa tidak bisa melakukan intervensi mengenai alih fungsi lahan pertanian. Para petani pemilik lahan memiliki keleluasaan dalam mengatur sumber daya lahan pertanian miliknya, dan tentunya untuk melakukan perubahan terhadap lahannya, dalam tatanan ini alih fungsi lahan pertanian sangat mungkin terjadi. Hal serupa diungkapkan beberapa responden penelitian selaku aktor alih fungsi lahan, mereka menyatakan memiliki kebebasan untuk melakukan alih fungsi lahan pertanian miliknya, dan tidak ada pihak yang berkeberatan dan merasa dirugikan dengan alih fungsi lahan yang telah mereka lakukan.

Konsep zonasi ruang yang tidak jelas dari pemerintah desa juga turut mempercepat alih fungsi lahan pertanian di desa Babakan. Petani pemilik lahan dan pemerintah setempat belum memiliki konsep zonasi ruang yang jelas sehingga lahan pertanian yang seharusnya diperhatikan dan tidak boleh dialih fungsikan, saat ini berubah fungsi menjadi lahan non pertanian berupa perumahan. Daerah yang sebelumnya hamparan sawah berubah menjadi perumahan dan pemanfaatan non pertanian lainnya. Di Desa Babakan Pada tahun-tahun 80an masih ada aturan petani untuk sekian puluh orang, misalnya terdapat tiga hektar itu mungkin bisa untuk 10 orang. Setelah dibagi 10 orang tersebut

maka setiap orangnya mendapatkan lima ribu meter untuk petani itu, dan pada saat itu ada banyak, hampir 100 orang di Desa Babakan.

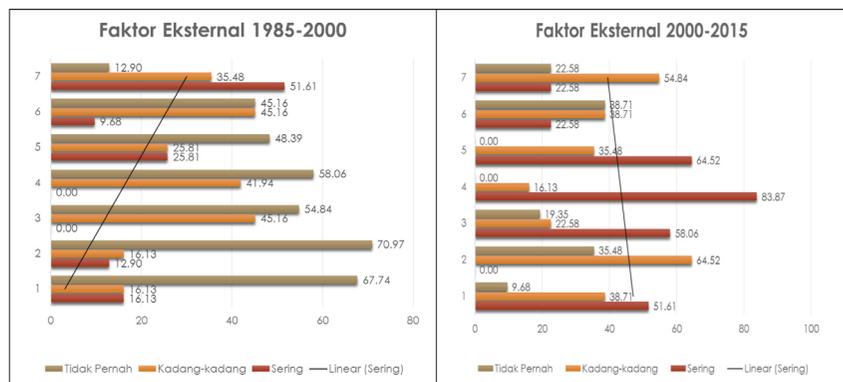
Faktor internal petani yang paling mempengaruhi adalah kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani dan pemicu utama permasalahan tersebut adalah pendapatan rumah tangga yang tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Alih fungsi lahan pertanian dilakukan untuk meningkatkan nilai ekonomi dan daya guna lahan sehingga berimplikasi pada peningkatan pendapatan rumah tangga. Alih fungsi lahan pertanian menjadi pemanfaatan lain adalah pilihan para petani pemilik lahan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Dalam hitungan teori ekonomi hal ini terlihat menguntungkan, misalnya apabila jaman dahulu membeli lahan seharga sepuluh ribu permeternya maka apabila dialihfungsikan menjadi kavling harganya menjadi seratus ribu permeternya, atau naiknya menjadi sepuluh kali lipat. Menurut salah satu informan saat ini harga kavling di desa Babakan sudah sangat mahal, sekitar dua jutaan permeternya, dan apabila rumahnya sudah dibangun maka harga tanahnya akan bertambah mahal lagi.

Siklus hidup padi menjadi poin penting bagi petani yang melakukan alih fungsi lahan, siklus yang terlalu lama dan keadaan cuaca serta iklim yang tidak terprediksi membuat petani pemilik lahan memilih mengonversi lahan sawah padi miliknya dengan komoditas lain (pertanian maupun non pertanian). Biaya operasional komoditas pertanian non-padi dirasakan petani pemilik lahan yang melakukan alih fungsi lahan lebih efisien jika dibandingkan dengan komoditas padi. Siklus tanaman musiman seperti pepaya, singkong, kangkung dan kacang panjang lebih pendek jika dibandingkan dengan padi.

Petani pemilik lahan dalam melakukan alih fungsi lahan memiliki beragam motif salah satunya yang sangat dominan untuk meningkatkan daya guna dan nilai ekonomi lahan pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Ketika pendapatan rumah tangga petani pemilik lahan meningkat, maka secara tidak langsung kebutuhan rumah tangga petani pemilik lahan akan terpenuhi. Petani pemilik lahan menyatakan pendapatan mereka tidak konstan berubah namun melalui proses dan siklus yang panjang sehingga usaha baru pasca alih fungsi bisa dikatakan mapan. Menurut seorang petani yang cukup kaya di desa babakan mengatakan “*ya, pertama kan demand lebih banyak dari pada stock jadi lama-kelamaan jual lagi. Beli kemudian jual lagi dan sekarang saya sih sebetulnya tahun 95 - 96 punya sawah 1 hektar ga ada airnya ga ngalir kemudian saya kavling. Saya jual kavling lebih menguntungkan dan menjanjikan dari pada dikelola menjadi sawah. dan ternyata kavling itu jadi laku. Memang peran IPB dominan juga terhadap pertumbuhan jumlah penduduk, dimana harus ada pemukiman, sering juga mahasiswa itu juga tidak balik lagi, kawin disini, punya anak.*”

D2. Faktor-faktor Pengubah Peruntukan

1. Faktor Eksternal



Grafik 1. Faktor Eksternal dalam Perubahan Lahan. Sumber: Hasil olah data peneliti berdasarkan kuesioner.

Indikator pertama adalah adanya tawaran untuk mendapatkan pekerjaan di luar sektor pertanian. Data menunjukkan sebelum tahun 2000 adanya

tawaran untuk mendapatkan pekerjaan di luar sektor pertanian di desa Babakan lebih rendah dibandingkan dengan setelah tahun 2000. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan responden yang menyatakan bahwa mereka pada sebelum tahun 2000 tidak pernah mendapatkan tawaran pekerjaan diluar sektor pertanian yaitu sebesar 16,13%. Sementara sejak tahun 2000 tawaran bekerja di pertanian semakin meningkat, terbukti dengan jawaban responden bahwa 51,61% menyatakan sering mendapatkan tawaran kerja diluar sektor pertanian.

Pada indikator kedua dari faktor-faktor eksternal perubahan lahan kegagalan panen, petani di desa babakan sebelum tahun 2000 beranggapan lebih jarang mengalami kegagalan. Hal ini sesuai dengan data pada grafik bahwa lebih 70,96% responden menyatakan tidak pernah mengalami kegagalan panen. Sementara itu setelah tahun 2000 petani lebih sering mengalami kegagalan panen disebabkan oleh berbagai faktor, sesuai dengan grafik terlihat bahwa lebih dari 64,51% responden menyatakan sering mengalami gagal panen.

Indikator selanjutnya yaitu masalah sarana produksi pertanian yang tidak terjangkau, menurut responden di desa Babakan sebelum tahun 2000 menyatakan tidak pernah menjadi masalah. Hal ini dinyatakan dengan frekuensi jawaban responden 54,83% menyatakan tidak pernah mendapatkan masalah. Akan tetapi setelah tahun 2000 petani menyatakan bahwa sering menjadi masalah dalam memperoleh sarana produksi pertanian, hal ini terlihat dari jawaban responden 58,03% menyatakan sering mendapatkan masalah dalam memperoleh sarana produksi pertanian.

Harga pertanian yang mengalami fluktuasi menjadi indikator selanjutnya. Petani di desa babakan beranggapan bahwa fluktuasi harga pertanian tidak pernah menjadi malah sebelum tahun 2000, terbukti dalam grafik yang menggambarkan bahwa 58,06% responden yang menyatakan hal tersebut. Sedangkan sejak tahun 2000 fluktuasi

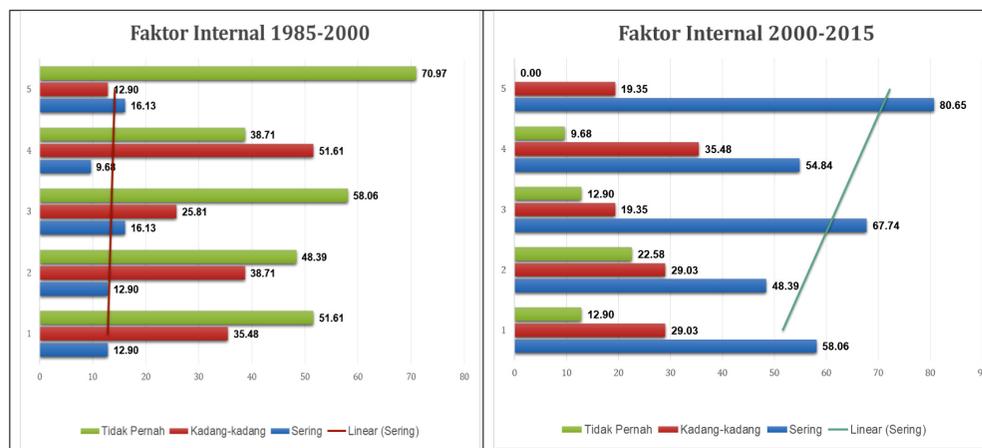
harga pertanian menjadi masalah bagi para petani di desa Babakan, hal ini dibuktikan dengan pernyataan responden yang menunjukkan 83,87% menyatakan sering mengalami masalah dalam harga.

Pada indikator mendapatkan tawaran pihak swasta (*biong*) untuk menjual lahan, di desa Babakan sebelum tahun 2000 petani yang menyatakan tidak pernah adalah 48,38% responden. Sementara sejak tahun 2000 kondisi ini menjadi sebaliknya, bahwa para petani menjadi sering mendapatkan tawaran pihak swasta (*biong*) untuk menjual lahan, terbukti dengan pernyataan responden yang bahwa 64,51% menjadi sering mendapatkan tawaran untuk menjual lahan.

Dalam indikator mendapatkan kemudahan untuk membeli lahan di tempat lain, petani desa Babakan menunjukkan relativitas yang hampir mirip baik sebelum maupun setelah tahun 2000 meskipun secara kuantitas berbeda. Pada sebelum tahun 2000 responden yang menyatakan tidak pernah dan kadang-kadang mendapatkan kemudahan mendapat lahan di tempat lain adalah sama-sama 45,16%. Sementara sejak tahun 2000 untuk kondisi yang sama responden yang menyatakan tidak pernah dan kadang-kadang mendapatkan kemudahan mendapat lahan di tempat lain adalah sama-sama 38,70%.

Pada indikator terakhir, yakni terkait mendapatkan bantuan dari pihak lain, petani di desa babakan pada sebelum tahun 2000 cenderung menjawab sering, hal ini dapat dilihat pada grafik bahwa 51,61% responden lebih memilih sering dalam mendapatkan bantuan dari pihak lain. Sementara setelah tahun 2000 terjadi perubahan pada kondisi ini, bahwa petani menjadi kadang-kadang mendapatkan bantuan dari pihak lain, terlihat dari jawaban responden yang 54,83% menjawab kadang-kadang.

2. Faktor Internal



Grafik 2. Faktor Internal dalam Perubahan Lahan. Sumber: Hasil olah data peneliti berdasarkan kuesioner.

Indikator pertama dalam faktor internal adalah bekerja dipertanian kurang dari 8 jam perhari. Sebelum tahun 2000 petani di Desa Babakan memiliki kecenderungan untuk sering bekerja 8 jam di sektor pertanian 51,61% responden menjawab tidak pernah melakukan pekerjaan kurang dari 8 jam dan 35,48% menjawab kadang-kadang bekerja kurang 8 jam di pertanian dan hanya 2,90% menjawab bekerja dipertanian selama kurang dari 8 jam. Kondisi ini kemudian berubah dan menjadi terbalik setelah tahun 2000 kecenderungan responden bekerja di pertanian kurang dari 8 jam, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya responden yang bekerja kurang dari 8 jam yakni 58,06%.

Pada indikator tidak mengalami hasil panen yang rendah, petani yang bekerja di Desa Babakan sebelum tahun 2000 kecenderungan tidak mengalami hasil panen yang rendah ditandai dengan jawaban responden 48,38% menjawab tidak pernah mendapatkan hasil panen yang rendah dan hanya 12,90% menjawab sering mengalami kegagalan. Tetapi kondisi ini berubah terbalik setelah tahun 2000 kecenderungan petani sering mendapatkan hasil pertanian yang rendah ini ditandai dengan peningkatan persentase jawaban responden 48,36% dan responden yang menjawab tidak pernah mendapatkan hasil pertanian yang rendah 22,58%.

Indikator mengalami kekurangan modal untuk

bertani, menunjukkan sebelum tahun 2000 dari modal untuk bertani petani Desa Babakan memiliki kecenderungan tidak pernah mengalami kekurangan modal ini bisa dilihat pada grafik jawaban sebanyak 58,06% responden menjawab tidak pernah kekurangan modal dalam bertani dan 25,80%

menjawab kadang-kadang mengalami kekurangan modal untuk bertani serta 16,12% menjawab selalu kekurangan modal untuk bertani. Akan tetapi setelah tahun 2000 petani memiliki kecenderungan mengalami kekurangan modal untuk bertani ini ditandai dengan 67,74% responden menjawab selalu mengalami kekurangan modal untuk bertani dan 19,35% kadang-kadang dan 12,90% menjawab tidak pernah kekurangan modal untuk bertani.

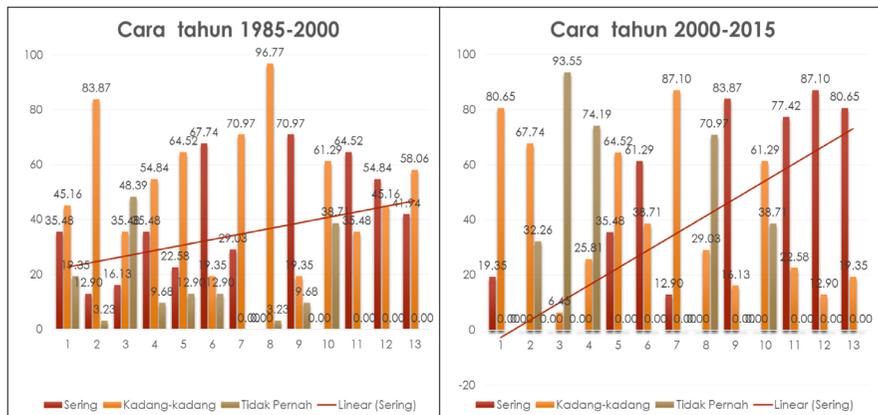
Selanjutnya untuk indikator kecenderungannya mendapatkan pendapatan non pertanian yang lebih tinggi, kondisi sebelum tahun 2000 petani Desa Babakan kecenderungannya mendapatkan pendapatan non pertanian yang lebih ini terlihat pada grafik sebanyak 38,70% responden menjawab tidak pernah mendapatkan pendapatan non pertanian yang lebih tinggi dan 51,61% menjawab kadang-kadang mendapatkan pendapatan yang tinggi di non pertanian serta 9,6% selalu mendapatkan pendapatan yang tinggi di non pertanian. Sementara setelah tahun 2000 petani Desa Babakan mengalami kondisi sebaliknya dimana kecenderungan petani sering mendapatkan pendapatan non-pertanian yang tinggi ini diperlihatkan pada jawaban responden yaitu sebanyak 54,83% menjawab sering mendapatkan pendapatan non pertanian yang tinggi dan 35,48% menjawab kadang-kadang dan justru hanya 9,67% menjawab tidak pernah.

Untuk indikator mencari tenaga kerja di

pertanian, sebelum tahun 2000 petani Desa Babakan kecenderungan mencari tenaga kerja dipertanian tidak pernah mengalami kesulitan ini ditandai dengan jawab responden yang menjawab tidak pernah sebesar 70,96 % menjawab tidak pernah kesulitan mendapatkan tenaga kerja dalam pertanian dan 12,90% menjawab kadang-kadang kesulitan mendapatkan tenaga kerja dalam pertanian dan 16,12 % sering kesulitan mendapatkan tenaga kerja pertanian. Sebaliknya setelah tahun 2000 memperlihatkan kecenderungan petani Desa Babakan yang sulit mencari tenaga kerja pertanian ini ditandai dengan jawaban responden hampir 80,64% menjawab kesulitan mencari tenaga kerja pertanian dan sisanya sebanyak 19,35% menjawab kadang-kadang.

D3. Peluruhan Kelembagaan Pertanian

1. Peluruhan dalam variabel Cara



Grafik 3. Peluruhan dalam Variabel Cara.

Sumber: Hasil olah data peneliti berdasarkan kuesioner.

Pada indikator pertama, Sebelum tahun 2000 petani di Desa Babakan cenderung kadang-kadang meminjam modal dari sesama petani dalam satu kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban responden yang cukup dominan dengan memilih kadang kadang sebesar 45,16%. Namun setelah tahun 2000, petani meluruh menjadi tidak pernah meminjam modal kepada sesama petani dalam satu kelompok, hal tersebut dibuktikan dengan jawaban responden sebesar 61,29% yang menjawab tidak pernah.

Dalam hal meminjam modal dari petani di luar kelompok, sebelum tahun 2000 responden dominan menjawab kadang kadang dengan persentase sebesar 83,87%, dan dominasi tersebut masih bertahan hingga setelah tahun 2000 meskipun terjadi penurunan persentase menjadi 67,74 %. Petani di Desa Babakan cenderung enggan meminjam modal dari tengkulak, hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan jumlah responden yang menjawab tidak pernah dari 48,39 % pada sebelum tahun 2000 menjadi 93,55% setelah tahun 2000. Hal tersebut dikarenakan petani sadar akan kerugian jika meminjam modal terhadap tengkulak, selain setelah tahun 2000 profesi tengkulak juga semakin jarang di desa tersebut.

Petani Desa Babakan sebelum tahun 2000 cenderung kadang kadang dalam meminjam modal melalui koperasi, hal tersebut dibuktikan dengan jawaban responden sebesar 54,48%. Namun

setelah tahun 2000 petani tidak pernah lagi meminjam modal kepada koperasi. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban responden yang memilih tidak pernah meminjam modal kepada koperasi sebanyak 74,19%. Fenomena tersebut terjadi karena setelah tahun 2000 banyak koperasi yang

mengalami kebangkrutan, tidak seperti sebelum tahun 2000 dimana koperasi cukup kuat dan menjadi salah satu penggerak ekonomi desa.

Dalam indikator memberikan pinjaman kepada sesama petani, di desa babakan memiliki kecenderungan untuk saling memberikan pinjaman, hal ini terlihat dari jawaban responden yang memilih jawaban kadang kadang baik sebelum tahun 2000 maupun setelah tahun 2000 dengan persentase masing-masing sebesar 64,52%. Hal tersebut dikarenakan asas kepercayaan terhadap sesama petani yang masih kuat baik sebelum tahun 2000 maupun setelahnya.

Dalam indikator selanjutnya, tidak terjadi perubahan berarti dalam kecenderungan dalam hal petani yang memperoleh bibit dari sesama anggota kelompok tani, dimana kecenderungan masih tetap sering menurut jawaban responden, yaitu 67,74% pada sebelum tahun 2000 dan 61,29% pada setelah tahun 2000. Hal tersebut karena keterikatan dalam satu kelompok tani sehingga saling memberikan bantuan termasuk bibit. Kemudian pada kondisi memperoleh bibit dari petani diluar kelompok, petani di Desa Babakan baik sebelum tahun 2000 maupun setelah tahun 2000 kadang kadang memperoleh bibit dari petani diluar kelompoknya, dengan presentasi jawaban responden masing-masing sebesar 70,97% dan 87,10%. Hal tersebut karena kebutuhan bibit diusahakan diakomodir oleh kelompok internal. Adapun jika mengalami kesulitan maka akan meminta bantuan kepada kelompok tani lainnya dan pihak-pihak lainnya yang dapat membantu.

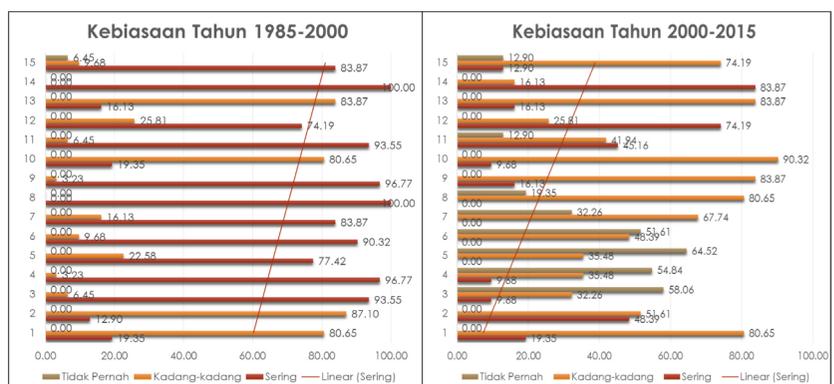
Akan tetapi kondisi berbeda ditemukan pada indikator bantuan bibit dari pemerintah, petani di Desa Babakan sebelum tahun 2000 kadang kadang masih memperoleh bantuan bibit dari pemerintah melalui Koperasi Unit Desa (KUD) hal tersebut melihat jawaban responden sebesar 96,77%. Namun setelah tahun 2000 petani cenderung tidak pernah lagi memperoleh bantuan bibit dari pemerintah melalui KUD, hal itu dibuktikan dengan jawaban responden sebesar 70,97% yang tidak lagi menerima bibit dari KUD, sebab setelah tahun 2000 banyak KUD yang mengalami gulung tikar. Meskipun dalam indikator membeli bibit secara langsung, baik sebelum tahun 2000 maupun setelah tahun 2000 petani di Desa Babakan sering kali membeli bibit secara langsung, hal tersebut di buktikan dengan jawaban responden yang memilih sering dengan persentase sebesar 70,97% dan 87,10%.

Pada indikator menggunakan traktor dalam aktivitas bertani, petani di Desa Babakan cenderung

kadang kadang menggunakan traktor dalam aktivitas bertani. Hal tersebut dibuktikan dari dominannya responden yang memilih kadang kadang, baik pada sebelum tahun 2000 maupun setelah tahun 2000 dengan masing-masing persentase tetap sama sekitar 61,29%. Meskipun demikian, terjadi peningkatan kecenderungan penggunaan *wuluku* (alat membajak sawah) oleh petani di Desa Babakan. Hal tersebut dibuktikan oleh jawaban responden yang memilih sering sebesar 64,52% sebelum tahun 2000, menjadi 77,42% setelah tahun 2000. Pada indikator selanjutnya, penggunaan pupuk urea oleh petani di Desa babakan sering dilakukan dan cenderung meningkat. Hal itu dibuktikan dengan dominannya jawaban responden yang memilih sering baik sebelum tahun 2000, dan setelah tahun 2000 dengan masing-masing persentase sebesar 54,84 dan 87,10 %.

Pada indikator penggunaan pupuk kandang di Desa babakan cenderung meningkat dari kadang kadang menjadi sering. Hal tersebut dibuktikan sesuai jawaban responden, dimana pada sebelum tahun 2000 responden dominan memilih jawaban kadang kadang sebesar 58,06 % menjadi dominan memilih sering pada setelah tahun 2000 dengan persentase 80,65 %. Kondisi ini menurut beberapa orang petani muncul dengan adanya isu baru terkait pertanian organik.

2. Peluruhan dalam variabel Kebiasaan



Gambar 4. Grafik Kebiasaan dalam Kelembagaan Pertanian. Sumber: Hasil olah data peneliti berdasarkan kuesioner.

Indikator pertama dalam faktor kebiasaan dalam kelembagaan pertanian adalah menaati sistem *maro* (bagi hasil 50:50) dalam pertanian. Di desa Babakan sistem *maro* kurang begitu dijalankan dengan konsisten oleh petaninya baik sebelum tahun 2000 maupun setelah tahun 2000. Sebelum tahun 2000 petani yang menyatakan kadang-kadang melakukan sistem *maro* adalah 80,65%, dan begitu juga dengan kondisi setelah tahun 2000, dengan ditunjukkan jawaban responden yaitu sama 80,65%.

Berbeda dengan kondisi tadi, pada indikator membayar buruh dengan sistem *bedugan* (sistem setengah hari kerja). Petani di desa babakan pada sebelum tahun 2000 terlihat cenderung lebih jarang menggunakan sistem ini, hal ini terlihat dalam grafik bahwa sebanyak 87,10% responden menjawab kadang-kadang. Sementara itu, setelah tahun 2000 kecenderungan petani untuk menggunakan sistem *bedugan* menjadi bertambah, terlihat dari grafik bahwa responden yang menjadi sering sebesar 48,39% dan yang kadang-kadang 51,61%.

Pada indikator turut serta melakukan perencanaan dengan kelompok, di desa Babakan pada sebelum tahun 2000 petani masih solid untuk melakukan kerja sama dalam melakukan perencanaan pertanian. Hal ini dinyatakan dalam grafik bahwa 93,55% responden menjawab setuju. Akan tetapi, setelah tahun 2000 kondisi ini mengalami perubahan. Kecenderungan petani untuk melakukan perencanaan bersama semakin luntur. Data menunjukkan hanya 58,06% responden yang kadang-kadang melakukan perencanaan bersama dalam memulai pertanian.

Sejalan dengan keterlibatan dalam perencanaan, pada indikator keterlibatan dalam pertemuan rutin kelompok di desa Babakan antara sebelum dan sesudah tahun 2000 mengalami perubahan. Pada sebelum tahun 2000 petani cenderung rutin ikut serta dalam pertemuan kelompok, hal ini ditunjukkan dengan kondisi 96,77% responden menyatakan sering terlibat dalam perempuan kelompok.

Akan tetapi setelah tahun 2000 kondisinya mengalami peluruhan, petani cenderung tidak lagi untuk terlibat dalam pertemuan-pertemuan kelompok, hal ini ditunjukkan dengan responden 54,84% menyatakan tidak pernah ikut lagi pertemuan kelompok.

Pada indikator selanjutnya, yaitu bersama-sama terlibat memberantas hama. Petani di Desa Babakan sebelum tahun 2000 secara relatif masih *guyub* (rukun), hal ini terlihat dari grafik yang menunjukkan mereka masih sering melakukan pemberantasan hama secara bersama yaitu sebesar 77,42% responden. Sementara itu, setelah tahun 2000 petani berubah dalam kebersamaan untuk memberantas hama, hal ini dapat dilihat dari grafik dengan meningkatnya jawaban responden menjawab kadang-kadang, yaitu menjadi sebesar 64,52%. Kebiasaan mengajak sesama petani untuk *ngarambet* (membersihkan semak belukar) bagi para petani di desa babakan sebelum tahun 2000 adalah masih terlihat sangat bagus, hal ini dapat dilihat dari grafik bahwa 90,32% responden sering mengiakani petani lain untuk *ngarambet*. Namun setelah tahun 2000 kebiasaan ini menjadi berubah di kalangan petani. Dari grafik terlihat bahwa terdapat 51,61% responden berubah menjadi kadang-kadang mengajak sesama petani untuk *ngarambet*.

Kebiasaan lain yakni mengajak sesama petani untuk *tandu* (menanam padi bersama-sama) di Desa Babakan, pada kurun waktu sebelum tahun 2000 masih relatif sering dilakukan hal ini terlihat dari pandangan responden yang menyatakan sering mengajak sesama petani untuk *tandur* sebesar 83,87%. Tetapi kemudian kondisi tersebut berubah setelah tahun 2000. Petani menjadi lebih sering melakukan sendiri-sendiri dalam melakukan *tandur*, hal ini terlihat dari jawaban responden yang menyatakan kadang-kadang mengajak sesama petani untuk *tandur* sebesar 67,74%.

Indikator selanjutnya yaitu kebiasaan untuk mengajak sesama petani untuk panen. Pada

sebelum tahun 2000 aktivitas panen merupakan aktivitas yang terlihat menyenangkan bagi petani di desa babakan, dengan melihat grafik seluruh responden menyatakan sering untuk mengajak sesama petani untuk panen yaitu sebesar 100%. Namun setelah tahun 2000 kebiasaan ini mulai berubah, petani tidak lagi sering mengajak sesama petani untuk panen, hal ini terlihat dari grafik yang menunjukkan mereka berubah menjadi kadang-kadang mengajak sesama petani untuk panen sebesar 80,65% responden.

Pada kebiasaan mempekerjakan buruh untuk *ngerambet* di Desa Babakan. Pada kurun waktu sebelum tahun 2000, petani desa ini juga secara relatif sering mempekerjakan buruh dalam satu desa, terligat dari responden yang menyatakan sering sebesar 96,77%. Akan tetapi setelah kurun waktu tahun 2000 petani desa ini mulai berubah dalam mempekerjakan buru di desanya. Terlihat dari jawaban responden yang menyatakan kadang-kadang mempekerjakan buruh untuk *ngerambet* sebesar 83,87%. Hal ini dimungkinkan karena setelah tahun 2000 orang yang berprofesi petani di desa babakan semakin berkurang.

Sebelum tahun 2000 kecenderungan petani Babakan mempekerjakan buruh untuk *tandur* kadang mempekerjakan kadang tidak ini bisa dilihat pada 80,65% jawaban responden yang menjawab kadang-kadang dan sisanya menjawab sering menggunakan buruh untuk *tandur*, setelah tahun 2000 kebiasaan petani mempekerjakan buruh untuk *tandur* meningkat pada kecenderungan kadang mempekerjakan buruh kadang tidak ini dilihat pada jawaban responden 90,32%.

Pada saat panen sebelum tahun 2000 kebiasaan petani mempekerjakan buruh untuk membantu panen kecenderungannya sangat sering diperlihatkan dengan jawaban responden yang menjawab sering mempekerjakan buruh saat panen sekitar 93,55% dan yang menjawab kadang 6,45% sedangkan setelah tahun 2000 kebiasaan petani mempekerjakan buruh saat panen cenderung meluruh

untuk mempekerjakan buruh saat panen ini, dan bisa dilihat pada jawaban responden yang memperlihatkan sekitar 45,16% petani menjawab sering mempekerjakan buruh saat panen dan 41,94% menjawab kadang-kadang dan 12,90% menjawab tidak pernah mempekerjakan buruh saat panen.

Kebiasaan petani Desa Babakan mempekerjakan buruh dalam satu desa sebelum tahun 2000 memperlihatkan kecenderungan petani Desa Babakan mempekerjakan buruh dalam satu desa sangat tinggi dilihat dengan jawaban responden yang menjawab 74,18% mempekerjakan buruh dalam satu desa dan 25,82% menjawab kadang-kadang mempekerjakan buruh dalam satu desa, setelah tahun 2000 kecenderungan Desa Babakan mempekerjakan buruh dalam satu desa tidak mengalami perubahan dilihat pada grafik diatas 74,18% responden menjawab mempekerjakan buruh dalam satu desa dan 25,82% menjawab kadang-kadang.

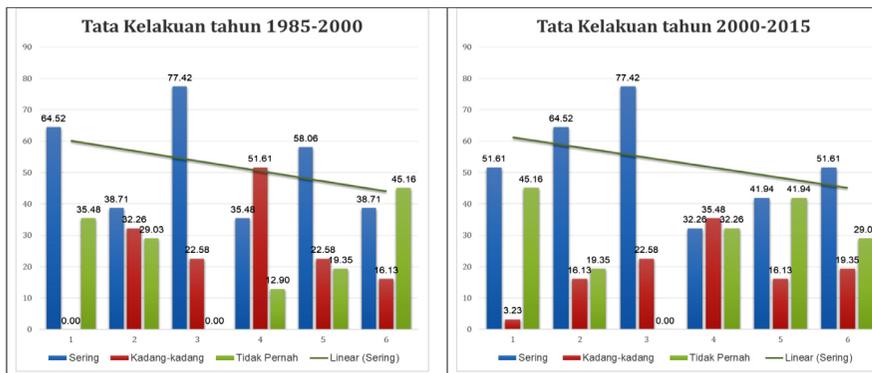
Untuk dimensi kebiasaan petani mempekerjakan buruh diluar desa sebelum tahun 2000, kecenderungannya Desa Babakan memperlihatkan kadang mempekerjakan buruh dari luar desa dan kadang tidak mempekerjakan buruh luar desa ini diperlihatkan pada jawaban responden 83,87% memilih kadang-kadang dan 16,13% sering setelah tahun 2000 juga tidak mengalami perubahan kecenderungan yang signifikan dengan responden 83,87% menjawab kadang-kadang dan 16,13% menjawab sering.

Untuk kebiasaan petani memberikan zakat setelah panen sebelum tahun 2000 kecenderungan memberi zakat dilakukan oleh petani Desa Babakan ini ditandai dengan jawaban responden 100% menjawab sering memberikan zakat dan setelah tahun 2000 kebiasaan petani memberi zakat setelah panen menurun ditandai dengan jawaban responden 83,87% sering memberi zakat dan sekitar 16,13% kadang memberi zakat, kadang tidak.

Dalam Kebiasaan membagi hasil panen pada

tetangga sebelum tahun 2000 memiliki kecenderungan sering memberi hasil panen pada tetangga ini diperlihatkan dengan jawaban responden sebanyak 84,87% menjawab sering memberi hasil panen pada tetangga dan 9,68% kadang memberikan hasil panen pada tetangga, namun setelah tahun 2000 kebiasaan memberi hasil panen pada tetangga mengalami peluruhan dan berbanding terbalik kondisinya ditandai dengan hanya 12,90% responden yang sering memberikan hasil panen pada tetangga, 74,19% responden kadang memberikan hasil panen pada tetangga.

3. Peluruhan dalam variabel Tata Kelakuan



Gambar 5. Grafik Tata Kelakuan dalam Kelembagaan Pertanian. Sumber: Hasil olah data peneliti berdasarkan kuesioner.

Petani di Desa Babakan masih cenderung sering dalam membayar kelompok dalam P3A. hal tersebut dibuktikan dengan jawaban responden, dimana sebelum tahun 2000 petani tersebut memilih jawaban sering sebanyak 64,52%. Sedangkan setelah tahun 2000 masih tetap dominan dengan 51,61%. Pada indikator menggunakan air secara efisien, petani di Desa Babakan sering efisien dan cenderung meningkat dari periode sebelum tahun 2000 hingga setelah tahun 2000. Hal tersebut terbukti dengan jawaban responden yang dominan memilih sering dengan masing-masing periode sebesar 38,71% dan 64,52%.

Sementara pada indikator meminta izin mengubah saluran air, petani di Desa Babakan sering meminta izin. Hal tersebut terbukti dengan ja-

waban responden yang cenderung sering meminta izin baik pada sebelum tahun 2000, maupun setelah tahun 2000 dengan persentase tetap sama yaitu sebesar 77,42%. Dan pada memelihara saluran irigasi tersier (*cacingan*). Para petani di Desa babakan kadang kadang melakukannya, dengan kecenderungan menurun. Hal tersebut terlihat dari jawaban responden pada sebelum tahun 2000 sebesar 51,61%, menjadi 35,48% pada periode setelah tahun 2000. Begitu juga dengan indikator merawat sumber air. Petani di Desa Babakan sering merawat sumber air. Hal tersebut sesuai dengan jawaban responden yang banyak memilih sering sebesar 58,06% pada sebelum tahun 2000. Sedangkan setelah tahun 2000 sebesar 49,14%.

Perubahan yang mencolok terjadi pada indikator keterlibatan dalam acara *serentaun* (perayaan tahunan), petani di Desa babakan terjadi perubahan perilaku dalam hal keterlibatan pada acara tahunan *serentaun*. Hal itu terbukti dari jawaban responden dari

sebelumnya dominan memilih tidak pernah dengan persentase 45,16% sebelum periode tahun 2000, menjadi sering pada periode setelah tahun 2000 dengan presentasi sebesar 51,61%.

D4. Hubungan Perubahan Lahan Terhadap Kelembagaan Pertanian

Tabel. 1 Analisis Hubungan Perubahan Lahan Terhadap Kelembagaan Pertanian

Korelasi tahun 1985-2000					Korelasi tahun 2000-2015						
Spearman's rho (r)	ΣVfext85	Correlation	ΣVFin85	ΣVKlbg85	Spearman's rho (r)	ΣVfext00	Correlation	ΣVFin00	ΣVKlbg00		
		Coefficient	1,000	-.113			-.114	Coefficient	1,000	.196	.238
		Sig. (1-tailed)	.	.272			.270	Sig. (1-tailed)	.	.145	.099
		N	31	31			31	N	31	31	31
Spearman's rho (r)	ΣVFin85	Correlation	-.113	1,000	.062	Spearman's rho (r)	ΣVFin00	Correlation	.196	1,000	.344*
		Coefficient						Coefficient			
		Sig. (1-tailed)	.272	.	.371			Sig. (1-tailed)	.145	.	.029
		N	31	31	31			N	31	31	31
Spearman's rho (r)	ΣVKlbg85	Correlation	-.114	.062	1,000	Spearman's rho (r)	ΣVKlbg00	Correlation	.238	.344*	1,000
		Coefficient						Coefficient			
		Sig. (1-tailed)	.270	.371	.			Sig. (1-tailed)	.099	.029	.
		N	31	31	31			N	31	31	31

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Sumber: Hasil olah data peneliti dengan SPSS 21.0 for Windows.

Korelasi antara faktor-faktor eksternal perubahan lahan terhadap kelembagaan sebelum kurun waktu tahun 2000 di desa Babakan adalah sebesar $-0,114$ yang berarti nilai $r < 0$. Jika nilai $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu makin kecil nilai variabel faktor-faktor eksternal perubahan lahan (*independent*) maka makin besar nilai variabel kelembagaan (*dependent*), atau makin besar nilai variabel faktor-faktor eksternal perubahan lahan (*independent*) maka makin kecil pula nilai variabel kelembagaan (*dependent*). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dorongan eksternal perubahan lahan hanya sedikit (kecil) mempengaruhi nilai perubahan kelembagaannya.

Sementara korelasi antara faktor-faktor eksternal perubahan lahan terhadap kelembagaan sebelum tahun 2000 adalah sebesar $0,238$ yang berarti nilai $r > 0$. Jika nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel faktor-faktor eksternal perubahan lahan (*independent*) maka besar pula nilai variabel kelembagaan (*dependent*), atau makin kecil nilai variabel faktor-faktor eksternal perubahan lahan (*independent*) maka makin kecil pula nilai variabel kelembagaan (*dependent*). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa semakin besar dorongan internal perubahan lahan maka semakin besar pula dalam mempengaruhi nilai perubahan kelembagaannya.

Kemudian, korelasi antara faktor-faktor Internal perubahan lahan terhadap kelembagaan setelah kurun waktu tahun 2000 adalah sebesar $0,062$ yang berarti nilai $r > 0$. Jika nilai $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel faktor-faktor Internal perubahan lahan (*independent*) maka besar pula nilai variabel kelembagaan (*dependent*), atau makin kecil nilai variabel faktor-faktor Internal perubahan lahan (*independent*) maka makin kecil pula nilai variabel kelembagaan (*dependent*). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa semakin besar dorongan internal perubahan lahan maka semakin besar pula dalam mempengaruhi nilai perubahan

kelembagaannya.

Sementara korelasi antara faktor-faktor Internal perubahan lahan terhadap kelembagaan setelah tahun 2000 adalah sebesar $0,029$ yang berarti nilai $r > 0$. Jika nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel faktor-faktor Internal perubahan lahan (*independent*) maka besar pula nilai variabel kelembagaan (*dependent*), atau makin kecil nilai variabel faktor-faktor Internal perubahan lahan (*independent*) maka makin kecil pula nilai variabel kelembagaan (*dependent*). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa semakin besar dorongan internal perubahan lahan maka semakin besar pula dalam mempengaruhi nilai perubahan kelembagaannya.

Di masyarakat desa yang berdasarkan cocok tanam, menurut Sajogyo (2011) orang biasa bekerja keras dalam masa-masa tertentu, tetapi mengalami kelonggaran bekerja pada masa-masa yang lain dalam satu lingkaran pertanian. Di masa-masa paling sibuk tenaga keluarga batih atau keluarga luas biasanya juga tidak cukup untuk dapat menyelesaikan pekerjaan di sawah atau di ladangnya sendiri. Begitu juga dengan kondisi di desa Babakan dalam kurun waktu sebelum tahun 2000, para petani sudah terbiasa dengan menyewa tenaga tambahan (buruh) ataupun juga meminta bantuan tenaga dari sesama petani di desanya. Tambahan tenaga bantuan dalam pekerjaan pertanian tidak disewa tetapi yang diminta dari sesama, warga desa, ialah pertolongan pekerjaan yang oleh umum di Indonesia disebut gotong-royong.

Dalam hal ini, kompensasinya itu bukan bagian dari hasil pekerjaan, juga bukan upah, tetapi tenaga bantuan juga. Aktivitas-aktivitas tolong menolong itu hidup dalam berbagai macam bentuk masyarakat di desa Babakan. Selain dalam pekerjaan pertanian, aktivitas tolong menolong itu tampak dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat yang lain, misalnya dalam aktivitas kehidupan sekitar rumah tangga, dalam menyiapkan dan melaksanakan *slametan* (pesta) dan *serentaun*,

maupun ketika musibah dan kematian. Meskipun demikian, setelah tahun 2000 di desa babakan sesama warga desa yang bertolong menolong itu terjadi perubahan yang agak berbeda-beda, baik mengenai berbagai lapangan aktivitas sosial maupun mengenai tolong-menolong.

Menurut hasil observasi peneliti, dalam hal aktivitas tolong-menolong sekitar kebutuhan bersangkutan dengan rumah tangganya seperti dalam hal menyelenggarakan pesta tertentu, orang tolong menolong dengan kaum kerabat. Akan tetapi untuk pekerjaan pertanian, orang tolong menolong dengan warga desa yang tanah garapannya berdekatan atau dengan buruh tani yang ada di dalam satu desanya ataupun juga dengan kelompok tani yang sama. Kondisi ini telah ada sejak sebelum tahun 2000, dan setelah tahun 2000 didalam praktiknya berdasarkan observasi dan wawancara, dalam satu tahap pekerjaan dilakukan dengan satu tipe tolong menolong dan lain tahap dengan lain tipe lagi, atau satu tahap pekerjaan dengan sistem tolong menolong dan lain tahap malahan tanpa sistem tolong menolong, tetapi dengan tambahan tenaga buruh bayaran.

Sebuah sistem kelembagaan memiliki satu atau beberapa tujuan dan fungsi tertentu. Perbedaan antara tujuan dan fungsi sangat penting oleh karena tujuan kelembagaan adalah tujuan pula bagi masyarakat tertentu, dan masyarakat bersangkutan akan berpegang teguh padanya. Sebaliknya, fungsi sosial lembaga tersebut, yaitu peranan lembaga tadi dalam sistem sosial dan kebudayaan masyarakat, mungkin tidak diketahui atau disadari golongan masyarakat tersebut. Mungkin fungsi tersebut baru disadari setelah diwujudkan dan kemudian ternyata berbeda dengan tujuannya. Di desa Babakan sebelum tahun 2000 masih ada kumpulan dengan tingkat solidaritas sosial tinggi, dan ada tokoh atau "inovator" untuk penggerakannya ini terjadi terutama masa orde baru ketika jaman kebijakan revolusi hijau. Semua petani akan menuruti apa yang diperintahkan oleh pemimpin kelompoknya. Kemu-

dian juga solidaritas sosial sudah ada tingkat bawah tinggi sekali, bahkan menurut seorang informan, "*tinggal di toel (ditepuk), maka semua masyarakat akan bergerak*". Pada masa itu ada inovator, dan berpengaruh orang itu.

Kelembagaan juga mempunyai alat-alat perlengkapan aktivitas atau kegiatan sehari-hari yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Bentuk serta penggunaan alat-alat tersebut biasanya berlainan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Menurut seorang informan, "*pada masa-masa sebelum tahun 2000 petani memakai, tuktukan (alat tumbuk), pengilingan, saya sempet itu, orang tua saya petani. ada semacam orang tahu bagaimana mupuk, tidak pakai zat kimia, tetapi kompos. Kompos itu disiapkan sedemikian rupa, ketika saat petaninya mau nyawah (bertani) itu diwuluku (dibajak), dibiarkan airnya jadi lumpur, komposnya disiapkan, itu sebulan itu kompos itu dedaunan kemudian sampah-sampah campur kapur selama sebulan itu*". Kemudian pada jaman dahulu ada aturan tanam sesuai jadwal kepemilikan lahan, petani mendapat bantuan bibit dari pemerintah, untuk luas satu hektar mendapatkan 12kg bibit, akan tetapi saat ini sudah tidak ada lagi bantuan bibit pemerintah datang kalau petani *tandur*, dan walaupun ada sudah terlambat.

Pada masa sebelum tahun 2000 alat-alat pertanian yang menjadi ciri pada suatu kelembagaan masih ada dan digunakan. Menurut hasil wawancara dengan informan, beberapa alat yang digunakan misalnya ada *duklukan* (bekerja dengan alat dengan teknik pukul), *gijlek* (alat dengan teknik injak) kemudian masih ada *hanger* (alat dengan teknik gantung), *digcik* (alat dengan teknik putar). Menurutnya cara penggunaannya "*di gesek gesek apa namanya padi ya hasil di gebukan di gebot, di giber, di gijlek, lama lama ada hanger yang kecil di sawah. sampe jadi beras*." Akan tetapi pada saat ini semuanya sudah tidak ada. Menurutnya, "*sekarang mah ga ada sama sekali, udah bergeser, msaing masing aja, seorang menanam padi, seorang menanam*

kacang, dan lain-lain". Perbedaan jadwal tanam juga telah membuat burung itu menjadi banyak, dan jadi sumber makanan. Dulu ada keseimbangan ada hama itu dengan yang kita jaga supaya tidak ada hama, itu ada aturan lokal juga, misalnya tidak menggunakan pestisida. Untuk mengusir *rametuk* (serangga) misalnya ketika bunga padi itu bisa dengan kulit jengkol di rendam kemudian di campur drum di ember lalu di semprotkan.

Perubahan kemudian terjadi pada kelembagaan pertanian di desa Babakan, saat sekarang sudah individualisme, apalagi di desa yang sudah menjadi *sub-urban*. Kemudian pupuk, pupuk mahal, gerakan untuk memobilisasi pupuk internal itu tidak ada lagi, membuat pupuk mahal juga, membuat kompos mahal juga. Menurut informan dikatakan "*Itu susahanya jadi petani itu susah, saya rasakan dari bibit, pupuk, modal. Kalau dulu orang tua kita petani itu menjadi sumber pekerjaan, laki laki nya macul (mencangkul) perempuannya tandur, sekarang sudah tidak ada, bergeser pada industrilisasi, perempuan tadinya nandur tidak mau lagi itu. Itu udah mobilisasi pendesaan, itu tahun 80an, industrilisasi garmen dimana mana. IPB hadir dan banyak mahasiswa, perempuan banyak yang jadi pembantu (rumah tangga)*". Lebih lanjut dijelaskan bahwa saat ini proses bertani selama tiga bulan menurutnya ada *tandur, ngarambet, ngored, mana cape*, panennya hasil pertaniannya sedikit. Akhirnya sekarang sudah bergeser semua, dan tinggal yang tua-tua yang jadi petani.

Perubahan lainnya misalnya terkait bagi hasil, pada saat ini diam-diam saja, bagi hasil ada tetapi tidak terbuka. Dahulu tahun 90an bagi hasil masih terbuka, di timbangan bersama-sama, kemudian dibagi sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, bagian-bagiannya kemudian dihitung, selanjutnya zakatnya di keluarkan pada saat yang sama. Sekarang peran zakat sudah tidak menggema, di pertanian. Misalnya dikatakan oleh seorang informan "*ya udah saya ngasih beas ke tetangga, berapa sih beas, cuman ngasih doang, tapi nisab nya? terpe-*

nuhi?". Hal tersebut diakibatkan lahannya yang semakin sempit, sehingga anggapannya tidak terpenuhi kewajiban zakat karena belum nisab. Perubahan juga terjadi pada burung, dan burung sekarang semakin "pintar" tidak takut petani. Dahulu burung itu *dikeprak-keprak* (teknik mengusir burung) itu takut, sekarang tidak takut. Sekarang misalnya burung turun satu, tidak ada yang mengganggu, kemudian burung turun semua, sehingga tiba-tiba habis semua tanamannya.

Terakhir, informan yang ada di desa babakan banyak yang menyatakan menjadi petani itu tidak lagi menguntungkan. Dan jika memang perlu menurut beberapa informan ini, harus ada sistem kelembagaan baru, dimana didalamnya ada inovator dalam rangka pembinaan khusus, sehingga nantinya ada ilmu yang diberikan pada kelompok petani itu. Kemudian juga ada keseragaman baru, dimana semua anggota menaati aturan kelembagaan yang ada, misalnya besok *macul, besok kerja bakti* dan seterusnya, dengan catatan apabila lahannya pertaniannya masih ada.

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan sebelumnya, kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor yang melatarbelakangi para petani melakukan konversi lahan pertanian Di desa Babakan, adalah faktor eksternal yaitu mendapatkan tawaran kerja diluar pertanian, mengalami gagal panen, masalah sarana produksi pertanian yang tidak terjangkau, mengalami fluktuasi harga pertanian, mendapatkan tawaran pihak swasta (*biang*) untuk menjual lahan, dan mendapatkan kemudahan untuk membeli lahan di tempat lain. Selain itu, terdapat juga faktor internal yaitu bekerja di pertanian kurang dari delapan jam, mendapatkan hasil panen yang rendah, tidak memiliki modal yang cukup untuk bertani, mendapatkan pendapatan non pertanian lebih tinggi, dan semakin sulitnya mencari tenaga kerja

pertanian

2. Terdapat korelasi antara faktor eksternal dan faktor internal alih fungsi lahan dengan meluruhnya eksistensi kelembagaan pertanian yang terjadi di Desa Babakan, dengan variasi yang berbeda-beda. Di desa Babakan, korelasi antara faktor-faktor eksternal perubahan lahan terhadap kelembagaan sebelum kurun waktu tahun 2000 di desa Babakan menunjukkan bahwa dorongan eksternal perubahan lahan hanya sedikit (kecil) mempengaruhi nilai perubahan kelembagaannya. Sementara korelasi antara faktor-faktor eksternal perubahan lahan terhadap kelembagaan sebelum tahun 2000 menunjukkan bahwa semakin besar dorongan internal perubahan lahan maka semakin besar pula dalam mempengaruhi nilai perubahan kelembagaannya. Kemudian, korelasi antara faktor-faktor Internal perubahan lahan terhadap kelembagaan setelah kurun waktu tahun 2000 menunjukkan bahwa semakin besar dorongan internal perubahan lahan maka semakin besar pula dalam mempengaruhi nilai perubahan kelembagaannya. Sementara korelasi antara faktor-faktor eksternal perubahan lahan terhadap kelembagaan setelah tahun 2000 menunjukkan dikatakan bahwa semakin besar dorongan internal perubahan lahan maka semakin besar pula dalam mempengaruhi nilai perubahan kelembagaannya.

Sedangkan saran yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat dan khususnya para petani di desa Babakan agar memikirkan ulang dan memiliki rencana yang jelas ketika akan melakukan konversi lahan pertanian miliknya sehingga menjadi pemanfaatan lain, hal ini demi mempertahankan kemampuan untuk mempertahankan kerentanan hidup pasca kehilangan lahan.
2. Pemerintah pada semua levelnya harus tetap

melindungi masyarakat khususnya petani yang kehilangan lahan supaya tidak terdegradasi pada kemiskinan dengan tetap menjamin adanya lapangan kerja yang real dalam sektor pertanian maupun non-pertanian.

3. Pemerintah daerah dan khususnya desa untuk menegakkan peraturan yang terkait dengan konversi lahan yang sudah ada, sehingga mampu menjaga eksistensi lahan pertanian sekaligus menahan laju konversi lahan ke non-pertanian.

Daftar Pustaka

- Anantanyu, Sapja. 2011. *Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. Sepa Vol. 7, No. 2 tahun 2011. Diakses pada 18 Oktober 2015.
- Arifin, Bustanul. 2005. *Pembangunan Pertanian: Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Provinsi, Maret 2014*. Jakarta (ID): BPS. Hlm subfile tabel statistik. Dalam www.bps.go.id/linkTabelStatis/print/id/1488. Diakses pada 16 September 2015.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan dan Rumah Tangga Petani Gurem menurut Wilayah Tahun 2003 dan 2013. Sensus Pertanian 2013*. Dalam <http://st2013.bps.go.id/dev2/index.php/site/tabel?tid=22&wid=3200000000>. Diakses pada 16 September 2015.
- Buckley, Jenifer, Conner, David, Matts, Colleen, Hamm, Michael. 2013. *Social Relationships and Farm-to-Institution Initiatives: Complexity and Scale in Local Food Systems*. *Journal of Hunger & Environmental Nutrition*, 8:397-412, 2013. Diakses pada 18 Oktober 2015.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto, Arief. 2004. *Penguatan Kelembagaan Sosial Ekonomi Masyarakat Sebagai Modal*

- Sosial Pembangunan*. *Journal Agrimedia* vol 9. Diakses 15 Oktober 2015.
- Garkovich, Lorraine E. 1989. *Local Organizations and Leadership in Community Development*. Dalam James A. Christenson dan Jerry W. Robinson, Jr.: *Community Development in Perspective*. Iowa: Iowa State University Press.
- Hayami, Yujiro. 1987. *Dilema Ekonomi Desa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indriana, Hadi. Tonny Fedian. Panjaitan K Nurmala. 2012. *Kelembagaan dalam Sistem Pertanian Padi Sehat*. *Jurnal Sodality, Sosiologi Pedesaan Institut Pertanian Bogor* Vol 6, No 3 tahun 2012. Diakses 15 Oktober 2015.
- Kecamatan Dramaga dalam Angka tahun 2008-2011. Dalam http://bogorkab.bps.go.id/publikasi_bps/2014/kcda2014/06odramaga/index.html. Diakses pada 16 September 2015.
- Lestari, Tri. 2005. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Makalah Kolokium. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Narimawati Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Agung Media.
- Nasoetion, Lutfi Ibrahim, dan Joyo Winoto. 2000. *Masalah Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan*. Jakarta: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Plank, Ulrich. 1989. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prasetyo, Bambang, dkk. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rauf, Moina. 2009. *Innovations And Informal Institutions: An Institutional Approach To The Role Of Social Capital For Innovation*. Dalam *Journal Of Academic Research In Economics*, Volume 1 Number 1 June 2009. Diakses pada 18 Oktober 2015.
- Rencana Strategis Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Tahun 2013-2018. Dalam bogorkab.go.id/uploads/images/Bogorkab/Rencana%20Strategis%202015/kecamatan/dramaga.pdf. Diakses pada 16 September 2015.
- Sajogyo. 2011. *Ekososiologi: Deideologisasi Teori, Restrukturisasi Aksi : Petani dan Perdesaan Sebagai Kasus Uji*. Bogor: Cindelarastika Pustaka Rakyat Cerdas.
- Soekanto Soerjono. 1990. *Sosiologi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Soesastro, Hadi. 2005. *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suardisastra Kedi. 2008. *Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani*. *Jurnal Forum Agro Ekonomi*. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/FAE26-2b.pdf>. Diakses tgl 15 Oktober 2015.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Wahyuni, Sri. 2003. *Kinerja kelompok Tani Dalam Sistem Usaha Tani Padi dan Metode Pemberdayaannya*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Dalam <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/p3221031.pdf>. Diakses pada 15 Oktober 2015.
- Widjanarko. 2006. *Aspek Pertahanan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (sawah)*. Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN.
- Wiradi, Gunawan dan Bachriadi Dianto. 2011. *Enam Dekade Ketimpangan Lahan*. Jakarta KPA BinaDesa dan ARC.
- Wolf. Eric R. 1983. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.